



**PELAKSANAAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK  
PENGALAMAN SOSIAL DAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Putri Arsinta Devi<sup>1</sup>, Muhammad Sulistiono<sup>2</sup>, Mohammad Afifulloh<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup>[22201013014@unisma.ac.id](mailto:22201013014@unisma.ac.id), <sup>2</sup>[muhammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:muhammad.sulistiono@unisma.ac.id),  
<sup>3</sup>[mohammad.afifulloh@unisma.ac.id](mailto:mohammad.afifulloh@unisma.ac.id)

**Abstrak**

*Scouting activities play an important role as extracurricular programs that provide students with opportunities to develop social experiences and cooperative skills through direct participation in group-based activities. However, the implementation of scouting activities in fostering students' social experiences and teamwork has not been widely explored, particularly in Islamic elementary schools. This study aims to describe the implementation of scouting activities in shaping students' social experiences and teamwork at MINU Maudlu'ul Uhum Blimbing Malang. The study employed a qualitative research approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, the scouting instructor, and students who actively participated in scouting activities. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that the implementation of scouting activities is carried out systematically through opening, core, and closing sessions. During the core activities, students engage in various collaborative tasks, including marching drills, team games, knot-tying practice, group discussions, and scouting challenges, which encourage active communication, task sharing, mutual assistance, and collective decision-making. The scouting instructor serves as a facilitator by guiding students and creating meaningful learning experiences through direct practice. These activities contribute to the development of students' social experiences by enhancing communication skills, responsibility, empathy, self-confidence, and teamwork. Therefore, well-implemented scouting activities provide meaningful experiential learning that supports the development of students' social competence.*

**Keywords:** Scout Activities, Social Experience, Teamwork, Elementary Students.

**A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian prestasi akademis, tetapi juga berperan penting dalam membangun kemampuan sosial siswa. Sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk belajar berinteraksi, bekerjasama, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman serta guru. Kemampuan sosial ini adalah

bagian penting dari perkembangan anak di sekolah dasar karena berdampak pada proses belajar, penyesuaian diri, dan kehidupan masyarakat di kemudian hari. Oleh sebab itu, sekolah harus menyediakan berbagai aktivitas yang dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman sosial secara langsung.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengalaman sosial siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kepramukaan adalah proses pendidikan nonformal yang dilakukan di luar pembelajaran kurikulum sebagai pelengkap pendidikan resmi. Dengan beragam aktivitas yang bersifat mendidik, menantang, dan menyenangkan, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar bekerjasama, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta menyelesaikan masalah bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan kepramukaan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Pelaksanaan kegiatan Pramuka umumnya dilakukan melalui berbagai aktivitas dalam kelompok, seperti latihan membentuk barisan, permainan yang mendidik, tali-temali, penjelajahan, dan menyelesaikan tugas bersama. Aktivitas-aktivitas ini menempatkan siswa dalam situasi yang mendorong adanya komunikasi, kerja sama, pembagian tugas, dan tanggung jawab kolektif untuk mencapai tujuan kelompok. Situasi ini menjadikan Pramuka sebagai sebuah tempat belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama. Menurut Gillies (2016), aktivitas kelompok yang melibatkan ketergantungan positif antaranggota dapat meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan bekerja sama dengan baik. Pengalaman belajar yang didapat dari keterlibatan langsung juga sejalan dengan konsep pembelajaran eksperimental, yaitu proses belajar yang terjadi melalui pengalaman nyata sehingga siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan sosial dengan lebih berarti (Khoirotunnisa et al., 2023).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berperan dalam perkembangan karakter dan kemampuan sosial siswa. Royani dan Supendi (2023) menjelaskan bahwa aktivitas kepramukaan bisa menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, disiplin, dan kerja sama lewat keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan kelompok. Penelitian oleh Nadia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa interaksi kolaboratif dalam kegiatan kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, saling menghargai, dan menyelesaikan tugas bersama. Sementara itu, Sriyati et al. (2019) menegaskan bahwa keberhasilan dalam menjalankan kegiatan Pramuka tidak lepas dari fungsi pembina dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial di antara siswa.

Meskipun demikian, banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada bagaimana Pramuka berkontribusi dalam membangun karakter atau nilai-nilai disiplin. Namun, studi yang membahas secara khusus tentang bagaimana kegiatan Pramuka berfungsi sebagai

pengalaman sosial dan kolaborasi bagi siswa masih tergolong sedikit. Selain itu, masih jarang penelitian yang menjelaskan tahap pelaksanaan kegiatan, jenis aktivitas kelompok, cara berinteraksi antar siswa, dan peran pembina selama kegiatan berlangsung dalam menciptakan pengalaman sosial siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang adalah salah satu madrasah yang secara rutin mengadakan kegiatan Pramuka sebagai ekstrakurikuler yang wajib. Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur melalui berbagai aktivitas kelompok yang melibatkan semua siswa dalam proses komunikasi, pembagian tugas, penyelesaian masalah, dan kerja sama. Hal ini menjadikan madrasah ini sebagai tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana kegiatan Pramuka dilaksanakan dan bagaimana proses tersebut membentuk pengalaman sosial dan kolaborasi para siswa.

## **B. Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan Pramuka dilakukan dalam membentuk pengalaman sosial dan kerja sama para siswa berdasarkan keadaan yang berlangsung secara alami. Desain studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan kegiatan Pramuka di satu lokasi penelitian secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan di MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada alasan bahwa madrasah tersebut mengadakan kegiatan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan dan dilaksanakan secara rutin serta teratur. Keadaan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang pelaksanaan kegiatan Pramuka serta proses interaksi sosial dan kerja sama yang terjadi selama kegiatan.

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, pembina Pramuka, dan siswa yang ikut serta dalam kegiatan Pramuka. Kepala madrasah dipilih untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan pelaksanaan kegiatan Pramuka di madrasah, pembina Pramuka menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, sementara siswa dipilih untuk menjelajahi pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan Pramuka.

Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan dilakukan dengan cara yang pasif, di mana peneliti hanya melihat langsung kegiatan Pramuka tanpa ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Dari pengamatan ini, peneliti mendapatkan informasi tentang langkah-langkah pelaksanaan kegiatan, jenis aktivitas kelompok, interaksi antara siswa, serta peran pembina selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan cara semi-

terstruktur kepada kepala madrasah, pembina Pramuka, dan siswa agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendetail tentang pelaksanaan kegiatan Pramuka dan pengalaman sosial yang terjadi selama mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara dengan mengumpulkan dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan, daftar kehadiran, foto pelaksanaan kegiatan, serta catatan tentang prestasi kepramukaan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu pematatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai, sehingga setiap temuan dapat dianalisis dengan mendalam berdasarkan fokus penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari kepala madrasah, pembina Pramuka, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keandalan yang tinggi (Sugiyono, 2016).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Kegiatan Pramuka**

Pelaksanaan aktivitas Pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang menunjukkan bahwa proses belajar dalam kegiatan kepramukaan tidak hanya fokus pada penguasaan materi saja, tetapi juga pada pengalaman langsung yang didapat peserta didik melalui keterlibatan mereka dalam setiap aktivitas. Peserta didik belajar melalui praktik, interaksi, dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang relevan.

Temuan ini sejalan dengan *teori experiential learning* yang mengatakan bahwa pengalaman langsung adalah sumber utama dalam belajar. Melalui aktivitas seperti permainan kelompok, latihan baris-berbaris, tali-temali, dan tugas berkelompok, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial melalui pengalaman yang mereka alami langsung. Pembelajaran yang berfokus pada pengalaman memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan praktik nyata sehingga hasil belajar menjadi lebih berarti (Khoirotunnisa et al., 2023).

Selain itu, Rahmi (2024) menjelaskan bahwa kegiatan yang berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, partisipasi sosial, dan kerja sama karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dalam kelompok juga menampilkan penerapan prinsip kerja sama di dalam pembelajaran kooperatif. Semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab terkait penyelesaian tugas bersama sehingga keberhasilan tidak hanya ditentukan

oleh kemampuan individu, tetapi juga kontribusi dari setiap anggota. Keadaan ini sesuai dengan konsep ketergantungan positif yang diungkapkan Gillies (2016), di mana setiap anggota kelompok saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama. Selama kegiatan berjalan, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi peran, memberikan bantuan kepada teman, dan mengambil keputusan bersama dalam menyelesaikan setiap tantangan yang diberikan oleh pembina.

Peran pembina dalam pelaksanaan kegiatan juga sangat penting dalam membentuk pengalaman sosial siswa. Pembina tidak hanya menyampaikan materi tentang kepramukaan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung yang menciptakan suasana belajar yang mendukung interaksi sosial. Melalui bimbingan, pendampingan, dan penilaian terhadap aktivitas, pembina memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan juga mengembangkan kemampuan kerjasama. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sriyati et al. (2019) yang menyebutkan bahwa pembina memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih berarti.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan Pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang telah mencerminkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kerjasama melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung. Dengan demikian, kegiatan Pramuka tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan kepramukaan, tetapi juga menjadi tempat pembelajaran sosial yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

## ***2. Pelaksanaan Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Pengalaman Sosial***

Kegiatan Pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman sosial dengan cara terlibat aktif dalam berbagai aktivitas grup. Pengalaman sosial itu diperoleh saat siswa mengikuti permainan kelompok, membuat yel-yel, serta berdiskusi dalam kelompok yang mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan teman sekelompok. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi kepramukaan, tetapi juga sebagai cara bagi siswa untuk belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, beradaptasi dengan karakter teman, serta melaksanakan tanggung jawab dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial siswa berkembang melalui interaksi yang terjadi berulang kali selama kegiatan Pramuka, sehingga kemampuan sosial bukan diperoleh dari penjelasan teori, melainkan melalui pengalaman langsung dalam aktivitas kelompok. Hasil ini sesuai dengan konsep pembelajaran pengalaman yang menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah sumber utama dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa (Khoirotunnisa et al., 2023).

Berdasarkan pengamatan, komunikasi menjadi salah satu hal yang paling terlihat selama kegiatan Pramuka. Ketika bermain dalam kelompok atau menyusun yel-yel, setiap anggota kelompok ikut serta dalam berbagi pendapat, menyampaikan ide, memberi respons, serta menyepakati rencana yang akan diambil oleh kelompok. Proses komunikasi ini terjadi dengan alami karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan ide-ide mereka. Di samping itu, komunikasi juga terlihat saat siswa saling mengingatkan kesalahan gerakan, menyesuaikan tempo, serta memberikan petunjuk kepada anggota kelompok sebelum menampilkan yel-yel. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah kelompok tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan semua anggota dalam menciptakan komunikasi yang efektif selama kegiatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gillies (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran yang bekerjasama menjadi dasar terciptanya interaksi yang baik, koordinasi, dan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Kegiatan Pramuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keberanian dalam berinteraksi. Di awal kegiatan, terlihat beberapa siswa yang lebih cenderung bersikap pasif dan memilih untuk mengikuti petunjuk teman dibandingkan menyampaikan pendapat pribadi. Namun, berkat kegiatan kelompok yang menuntut keterlibatan semua anggota, siswa secara perlahan mulai berani menawarkan gagasan, merespons pertanyaan, serta ikut serta dalam penyelesaian tugas tim. Kesempatan yang diberikan kepada semua anggota regu untuk ambil bagian membuat siswa yang awalnya kurang percaya diri mulai berani untuk aktif dalam diskusi dan permainan. Transformasi ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial berkembang seiring dengan peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas kelompok. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nadia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan yang aktif dalam kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berkomunikasi, mengemukakan ide, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Selain meningkatkan keberanian, pelaksanaan kegiatan Pramuka juga mengembangkan rasa empati di antara peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik bertemu dengan kelompok yang terdiri dari teman-teman yang memiliki karakter, kemampuan, dan tingkat partisipasi yang berbeda. Keadaan ini mendorong peserta didik untuk lebih memahami situasi teman mereka, memberikan bantuan kepada yang sedang mengalami kesulitan, serta menghargai perbedaan pendapat saat membuat keputusan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa saat ada perbedaan pandangan dalam sebuah diskusi, pembina tidak segera memberikan jawaban, tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi terlebih dahulu sampai mencapai kesepakatan bersama. Proses ini melatih peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai keputusan kelompok, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.



### ***3. Pelaksanaan Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Kerja Sama Peserta Didik***

Hasil riset menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan kerjasama siswa melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berkelompok. Seluruh rangkaian kegiatan disusun agar setiap anggota kelompok aktif dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga keberhasilan kelompok tidak hanya tergantung pada kemampuan individu, tetapi pada partisipasi semua anggota. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan kerja sama siswa berkembang melalui pembagian tugas yang jelas, sikap saling membantu, koordinasi antara anggota, kemampuan menyelesaikan masalah bersama, serta terbentuknya kekompakan dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka menjadi wadah pendidikan yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui aktivitas kelompok (Hasbullah, 2015).

Pembagian pekerjaan merupakan salah satu hal yang signifikan yang terlihat saat kegiatan Pramuka berlangsung. Pada setiap kegiatan, pembina memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagi peran sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Setiap anggota regu memiliki kewajiban terhadap tugas yang sudah disepakati, seperti memimpin yel-yel, menyiapkan alat, merancang strategi permainan, atau menyelesaikan tantangan yang diberikan. Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk menyadari bahwa setiap peran berkontribusi dengan cara yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan bersama. Hasil dari wawancara dengan pembina Pramuka mengungkapkan bahwa pembagian tugas dilakukan agar semua anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga memahami pentingnya menjalankan peran demi keberhasilan kelompok.

Selain pembagian tugas, terlihat juga sikap saling membantu selama kegiatan berlangsung. Dari hasil pengamatan, siswa yang telah memahami materi atau menyelesaikan tugas lebih cepat memberikan bantuan kepada teman sekelompok yang masih kesulitan. Contohnya, saat latihan tali-temali dan permainan kelompok, siswa saling menunjukkan contoh, menjelaskan langkah yang benar, dan memberikan dukungan kepada teman agar bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Sikap ini menunjukkan bahwa kerja sama tidak didasarkan pada persaingan, tetapi melalui perhatian dan dukungan antara anggota kelompok. Sikap saling membantu yang muncul secara alami menjadi salah satu bentuk pengalaman sosial yang memperkuat hubungan antar siswa selama mengikuti kegiatan Pramuka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Royani dan Supendi (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan Pramuka dapat membangun sikap peduli, tanggung jawab, dan kerja sama melalui aktivitas yang dilakukan secara kelompok.

Kemampuan koordinasi juga berkembang melalui pelaksanaan kegiatan yang mengharuskan setiap anggota regu untuk bersama-sama merancang strategi dan mengambil keputusan. Dalam berbagai kegiatan kelompok, siswa berdiskusi untuk memutuskan langkah yang akan diambil, mengatur waktu untuk menjalankan tugas, serta menyesuaikan tindakan sesuai dengan arahan dari anggota lainnya. Proses koordinasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak bekerja sendiri, tetapi berusaha untuk menyamakan langkah agar tujuan kelompok bisa tercapai dengan baik. Pembina berperan sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk jika ada masalah, tetapi tetap memberi kesempatan kepada siswa untuk mengatur koordinasi kelompok secara mandiri. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk menciptakan komunikasi yang baik sebagai dasar terbentuknya kerja sama dalam kelompok. Hasil ini menguatkan temuan Sriyati et al. (2019) yang menyatakan bahwa pembina berfungsi sebagai fasilitator dalam membangun interaksi dan kerja sama di antara siswa selama kegiatan kepramukaan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Pramuka tidak terlepas dari peran pembina dalam merancang, membimbing, dan membiasakan peserta didik untuk terlibat dalam setiap aktivitas kepramukaan. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata (Hidayati et al., 2023)

Pelaksanaan kegiatan Pramuka juga melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Selama kegiatan, tidak semua tugas dapat dilakukan dengan mudah, sehingga siswa dihadapkan pada berbagai rintangan yang membutuhkan pemikiran dan kerja tim. Berdasarkan pengamatan, ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permainan atau tugas kelompok, siswa melakukan pembicaraan untuk mencari solusi yang disepakati. Mereka saling memberikan pendapat, mempertimbangkan berbagai saran, lalu memutuskan pilihan yang dirasa paling tepat. Proses ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah berkembang melalui interaksi antar anggota kelompok, bukan hanya didasarkan pada petunjuk pembina. Pengalaman seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan bersama. Temuan ini mendukung penelitian Nadia et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Pramuka dapat membentuk rasa kekompakan dalam regu. Kekompakan itu terlihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi, saling memberi semangat, dan menjaga kerja sama selama melakukan berbagai kegiatan, hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan kelompok dapat memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antara siswa (Pettalongi, 2023).



Dengan begitu, pelaksanaan kegiatan Pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang tidak hanya mengajarkan keterampilan kepramukaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk kemampuan kerja sama siswa. Pembagian tugas yang adil, sikap saling membantu, koordinasi yang baik, kemampuan menyelesaikan masalah bersama, serta kekompakan regu menunjukkan bahwa pengalaman yang didapat siswa selama mengikuti kegiatan Pramuka memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan keterampilan kerja sama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam proses belajar di sekolah. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Santrock (2019) bahwa pengalaman belajar melalui interaksi sosial dan aktivitas kelompok sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan bekerja sama pada anak-anak yang bersekolah dasar.

#### **D. Simpulan**

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di MINU Maudlu'ul Ulum Blimbing Malang tidak hanya sebatas kelas tambahan, melainkan juga sebagai proses belajar yang memberikan pengalaman nyata untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama peserta didik. Pengalaman ini tumbuh dari keterlibatan aktif peserta didik dalam sejumlah aktivitas kelompok yang memerlukan komunikasi, pembagian peran, koordinasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian tugas secara bersama-sama. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk belajar mengerti tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap anggota tim, dan membangun kekompakan dalam mencapai tujuan secara bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosial dan kerja sama tidak muncul tiba-tiba, tapi melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus selama kegiatan Pramuka. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung, sehingga keterampilan kerja sama yang didapatkan bukan hanya berguna saat kegiatan, tetapi juga bisa diterapkan dalam proses belajar di kelas dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan Pramuka sangat dipengaruhi oleh peran pembina dalam merancang aktivitas yang melibatkan partisipasi dan kolaborasi, sehingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang setara untuk aktif dalam membangun pengalaman sosial dan kerja sama.

#### **Daftar Rujukan**

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Dewi, R. K., & Prasetyo, A. (2021). Kegiatan Pramuka sebagai sarana pengembangan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 88–97.
- Gillies, R. M. (2016). *Cooperative learning: Review of research and practice*. Australian Council for Educational Research.
- Hidayati, M., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). *Implementasi pendidikan karakter kemandirian dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas VI madrasah ibtidaiyah*. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2).
- Jannah, M., & Febriani, R. (2025). Interaksi promotif dan evaluasi kelompok dalam pembelajaran kooperatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 22–34.
- Khoirotunnisa, A., Sujiran, & Noerudin, A. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengembangan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 76–89.
- Nadia, R., Fitriani, L., & Maulana, R. (2023). Interaksi sosial siswa dalam kegiatan kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 44–55.
- Nurhidayati, S. (2020). Pengaruh kegiatan Pramuka terhadap kepedulian sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 89–98.
- Pettalongi, A. (2023). Sekolah sebagai agen sosialisasi dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 99–110.
- Putri, R. A. (2019). Implementasi kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter siswa MI. Tesis. Universitas Islam Negeri.
- Ristiyani, E. (2023). Peran kegiatan Pramuka dalam membentuk kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(2), 90–102.
- Royani, A., & Supendi, P. (2023). Nilai-nilai sosial dalam kegiatan Pramuka sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 110–121.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sriyati, S., et al. (2019). Peran pembina dalam membentuk interaksi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 87–96.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.